

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Utara merupakan Provinsi di Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya dengan suku asli yaitu suku Melayu, Batak Toba, Batak Mandailing, Nias, Batak Pak-Pak, Batak Pesisir Sibolga, Batak Karo, dan Batak Simalungun. Kedelapan suku ini memiliki berbagai ragam budaya dan bentuk kesenian yang hadir ditengah masyarakatnya dengan berbagai aktivitas dan tujuan, yang memiliki ciri khas dan keunikan dan menjadi identitas suatu suku bangsa. Ihromi (2000 : 18) mengatakan bahwa “Kebudayaan menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu”.

Masyarakat Melayu yang mendiami hampir sebagian besar daerah pesisir Timur Sumatera Utara salah satunya berada di Kabupaten Deli Serdang. Di daerah Kabupaten Deli Serdang terdapat 19 kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Pantai Labu. Masyarakat Melayu di Kecamatan Pantai Labu Desa Bagan Serdang menjadi bagian dari daerah Pesisir Timur yang sudah didiami sejak zaman dahulu. Desa Bagan Serdang juga disebut sebagai Kampung Nelayan karena mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dengan memanfaatkan kekayaan laut sebagai penghidupan mereka.

Masyarakat Melayu desa Bagan Serdang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang masih dijaga dan dipelihara hingga saat ini, seperti adat pernikahan,

¹adat sunat rasul, melahirkan, penabalan nama, tolak bala, dan lain sebagainya. Kegiatan adat ini, menjadi bahagian dari kehidupan mereka sehari-hari, dengan memasukkan kesenian sebagai materi dalam melengkapi ataupun sebagai kegiatan utama dalam aktifitas tersebut. Salah satu kesenian tradisional yang ada hingga saat ini ialah Ritual Tari *Dakdeng*² pada upacara adat tolak bala.

Ritual Tari *Dakdeng* menjadi salah satu bagian dari materi kelengkapan upacara tolak bala yang bertujuan memohon keselamatan, keberkahan, permohonan, agar yang diinginkan tercapai tujuannya. Ritual Tari *Dakdeng* disebut tarian sakral karena merupakan tarian kerasukan untuk menjamu roh-roh ghaib dengan tubuh keluarga keturunan *Mambang* digunakan sebagai media yang akan dimasuki ro-roh *Mambang*. Kata *Dakdeng* sendiri berasal dari suara pukulan musik pengiringnya yang berbunyi “*deng deng dak deng*”. Suara pukulan musik diawali dengan tempo lambat bertujuan menggambarkan upacara tolak bala telah dimulai, selanjutnya tempo musik menjadi semakin cepat berfungsi sebagai pemanggil roh-roh untuk menyambut para *Mambang* dengan bantuan *Pawang*. Tari *Dakdeng* disajikan ditengah masyarakat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan setiap lima tahun sekali.

Dalam upacara tolak bala terdapat hal-hal yang dianggap sakral dan menjadi sarana komunikasi antara roh-roh *Mambang* yang merasuki tubuh keluarga keturunan dengan masyarakatnya. Bentuk gerak yang dilakukan Roh-roh

¹ *Mambang* merupakan roh ghaib yang hanya merasuki tubuh keluarga keturunannya pada saat pelaksanaan ritual tolak bala.

² Pemahaman tentang tari *Dakdeng* dikarenakan pada upacara tolak bala masyarakat yang kemasukan, melakukan gerakan-gerakan sesuai roh yang merasukinya dan gerakan yang sama juga dilakukan apabila masyarakat yang lain mengalami kerasukan sehingga gerakan dalam ritual ini disebut juga tari (sesuai dengan pemahaman dari narasumber bapak Muhammad Sabi)

Mambang sangat monoton dan dilakukan berulang-ulang (repetisi). Pertunjukan Ritual Tari *Dakdeng* tidak terlepas dari suatu gerak karena gerak menjadi bagian penting dalam suatu tari. Gerak yang dilakukan keluarga keturunan mengikuti keinginan masing-masing *Mambang* sehingga memiliki keunikan dan ciri khas yang dapat dilihat dari perbedaan antara bentuk gerak keluarga *Mambang* yang satu dengan yang lain. Walaupun berbeda namun tetap dilakukan secara monoton dan berulang-ulang oleh masing-masing keluarga *Mambang* dari awal dimulainya pertunjukan Ritual Tari *Dakdeng* dalam upacara tolak bala hingga selesai. Perbedaan gerak antara keluarga yang kerasukan menunjukkan karakter dari masing-masing *Mambang*. Karakter inilah yang menjadi ciri khas dari sifat dan perilaku yang diungkapkan *Mambang* kedalam suatu bentuk gerak tari. Bentuk Gerak dan karakter *Mambang* akan menunjukkan jati diri yang tentunya akan berbeda dengan orang lain.

Setelah roh-roh *Mambang* merasa puas menari-nari maka akan ada salah satu roh *Mambang* yang berkomunikasi kepada *Pawang* untuk melakukan perjanjian kapan dilaksanakan kembali upacara tolak bala yang menjadi keharusan untuk seluruh masyarakat. Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang percaya bahwa upacara tolak bala yang mereka laksanakan akan membawa keberkahan dalam hasil panen laut, dan sebaliknya mereka juga mempercayai apabila tidak melaksanakan upacara tolak bala roh-roh *Mambang* yang berada dilaut akan marah dengan mendatangkan penyakit ataupun musibah pada masyarakatnya.

Bentuk penyajian Ritual Tari *Dakdeng* di dalam upacara tolak bala memiliki pola gerakan yang tidak teratur. Jumlah keluarga keturunan yang kerasukan dalam Ritual Tari *Dakdeng* tidak dibatasi. Biasanya roh-roh *Mambang*

hanya bisa masuk ke tubuh manusia yang masih menjadi darah keturunan para *Mambang* dan sebagian lagi adalah masyarakat yang memang memiliki *Puako* seperti keluarga keturunan *Mambang*. Busana yang digunakan oleh keluarga keturunan *Mambang* harus sopan sesuai dengan aturan dalam masyarakat Melayu. Biasanya keluarga *Mambang* yang menjadi penari perempuan menggunakan baju kurung atau pakaian yang sopan dan laki-laki menggunakan baju teluk belanga. Pertunjukan Ritual Tari *Dakdeng* dilaksanakan ditengah lapangan yang luas dan diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Bagan Serdang dengan sesaji berada ditengah-tengah. Para keluarga keturunan dan juga Pawang membentuk pola lingkaran besar dengan sesaji yang berada ditengah menjadi pusat pemujaan roh *Mambang*.

Ritual Tari *Dakdeng* sebelumnya telah ditulis dalam bentuk skripsi oleh Fitri Irawati (2015) dengan judul skripsi “*Fungsi Tari Dakdeng Dalam Upacara Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu*”. Tulisan ini membahas tentang tari *Dakdeng* yang menjadi bagian penting dalam keterlaksanaan ritual tolak bala dikarenakan tanpa kehadiran tari *Dakdeng* ritual tersebut tidak dapat dilakukan. Tulisan kedua mengenai Tari *Dakdeng* juga telah di tulis oleh Ismail Rezeky Tanjung (2018) dengan judul *Nilai – Nilai Religi Tari Dakdeng Dalam Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. Isi dari tulisan ini menjelaskan bahwa upacara ritual tolak bala dilakukan atas dasar menghindari atau menolak atas suatu penyakit yang dibuat jin atau penunggu laut yang mengganggu. Dengan tujuan mengetahui nilai religi yang dapat dipahami sebagai pedoman atau patokan terhadap sifat, kualitas dari suatu benda maupun aktifitas keagamaan manusia

yang berfungsi sebagai media komunikasi (ritual atau ibadah), ekspresi kepercayaan, dan kecintaan kepada Tuhannya. Nilai religius secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah perintah atau amal, sehingga harus ada bentuk realisasi dari nilai religius tersebut yang dapat dilakukan melalui hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Dari kedua tulisan ini mengungkap bagaimana tari *Dakdeng* yang berfungsi sebagai upacara dan memiliki nilai-nilai religi dengan berbagai kelengkapan dalam proses pelaksanaannya. Berkaitan dengan tulisan yang sudah dikaji sebelumnya, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk memfokuskan kepada menganalisis gerak dan karakter. Tulisan ini menjadi acuan untuk penelitian analisis gerak dan karakter Ritual Tari *Dakdeng*, yang dilihat dari susunan/tahapan tari yang sampai sekarang masih kekal dilaksanakan. Analisis gerak dan karakter dapat dilihat dari awal hingga akhir melalui bentuk penyajiannya. Karena didalam pelaksanaan upacara keluarga *Mambang* dan sebagian masyarakat yang kerasukan melakukan gerakan-gerakan sesuai keinginan roh yang memiliki karakter berbeda-beda. Ritual Tari *Dakdeng* merupakan suatu kesenian yang menjadi kegiatan menjamu laut yang ada di Desa Bagan. Keberadaan tari *Dakdeng* terkhusus bagi keluarga keturunan menjadi penguat bagi seluruh masyarakat yang menganggap telah memiliki dan menjaga kebudayaan Ritual Tari *Dakdeng* bersama-sama dari dahulu hingga sampai sekarang..

Bentuk Tari *Dakdeng* memiliki pola gerakan yang tidak khusus dikarenakan tari ini bergerak dengan kondisi keluarga yang menari tidak sadar (trans) dengan pola lantai melingkar dari awal hingga akhir. Pola-pola ini

membentuk susunan yang memiliki maksud dan pesan dari upacara tolak bala dengan tata cara penyajian terdiri dari lima bagian yaitu penghantar, pemanggilan roh-roh, kerasukan (menari), interaksi dan pemulangan roh-roh yang dilakukan setelah serah terima sesaji dengan jangka waktu pelaksanaan setelah selesai waktu isya sampai menjelang subuh. Kajian analisis gerak dan karakter ini akan melengkapi kajian sebelumnya, namun kajian analisis gerak dan karakter lebih mengutamakan dan menekankan kepada bagaimana susunan gerak beserta karakter masing-masing *Mambang* kemudian kaitan antara susunan dan pendeskripsian Ritual Tari *Dakdeng* dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik dan berkeinginan untuk mengangkat topik penelitian tentang Tari *Dakdeng* mengenai “Analisis gerak dan karakter Ritual Tari *Dakdeng* pada Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kabupaten Deli Serdang”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian perlu diadakan identifikasi masalah. Hal tersebut dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu meluas.

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang masalah yang diteliti, maka perlu identifikasi masalah terkait dengan judul yang diteliti, yaitu :

1. Tari *Dakdeng* merupakan tari yang berasal dari masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang yang didalamnya memiliki ritual-ritual dan aturan dalam pelaksanaannya.
2. Ritual Tari *Dakdeng* berfungsi sebagai penolak bala yang disajikan untuk roh-roh *Mambang* yang berasal dari laut.

3. Menganalisis gerak dan karakter Ritual Tari *Dakdeng* pada masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang
4. Bentuk penyajian Ritual Tari *Dakdeng* memiliki pola gerakan yang tidak teratur dan terkesan monoton dengan mengikuti keinginan roh *Mambang* yang masuk ke tubuh keluarga keturunan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun masalah tersebut yaitu :

1. Menganalisis kajian gerak dan karakter Ritual Tari *Dakdeng* yang merasuki tubuh keluarga keturunan *Mambang* pada masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dirumuskan agar tidak membingungkan penulis maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik , sehingga dapat mendukung untuk menentukan jawaban pertanyaan. Penulis membuat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Menganalisis Gerak dan Karakter Ritual Tari *Dakdeng* Pada Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran serta hasil yang dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Maka

dapat disimpulkan setiap penelitian akan tertuju kepada tujuan tertentu, untuk melihat berhasil tidaknya suatu penelitian dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dari perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini dikemukakan sebagai berikut :

1. Pendeskripsian Analisis Gerak dan Karakter Ritual Tari *Dakdeng* pada Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis dapat melihat manfaat mengetahui Ritual Tari *Dakdeng* untuk diketahui oleh masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan informasi kepada masyarakat tentang budaya Melayu mengenai Ritual Tari *Dakdeng* pada masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
2. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan kedalam suatu karya tulis.
3. Menambah catatan dan tulisan mengenai keberadaan tari *Dakdeng*
4. Menambah wawasan pembaca khususnya masyarakat Melayu untuk tetap menjaga, mempertahankan, melestarikan dan mewariskan adat dan budayanya kepada generasi muda.
5. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan formal dan juga masyarakat luas.